

REFLEKSI SOSIAL PADA FILM *BARBIE* 2023 KARYA GRETA GERWIG: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA ALAN SWINGEWOOD

Anggun Vidia Azizah

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anggun.20024@mhs.unesa.ac.id

Parmin

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Film *Barbie 2023* mengangkat konflik yang saling berhubungan satu sama lain yang membuat film ini dapat dengan mudah dimengerti dan disimpulkan oleh para penonton. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan refleksi sosial stereotip gender, devaluasi perempuan dan kesetaraan gender pada adegan film *Barbie 2023* dengan pendekatan teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Serta mendeskripsikan pengaruh kesetaraan gender yang direfleksikan dalam film *Barbie 2023* terhadap alur ceritanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data penelitian berupa transkrip film terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data melalui teknik simak-catat, transkripsi, dan klasifikasi data. Teknik analisis data menggunakan hermeneutik yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Film *Barbie 2023* mencerminkan berbagai isu sosial terkait gender, seperti stereotip gender, devaluasi terhadap perempuan, dan perjuangan untuk kesetaraan gender. Film ini menyajikan stereotip gender yang berakar dalam budaya masyarakat. Film ini memperlihatkan dampak negatif dari devaluasi tersebut, sekaligus menyerukan perlunya perubahan. Melalui plot dan karakter yang ada, film ini mengajak penonton untuk lebih menghargai kesetaraan di antara laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: Devaluasi Perempuan, Film *Barbie 2023*, Kesetaraan Gender, Stereotip Gender, Swingewood.

Abstract

The film *Barbie 2023* presents interconnected conflicts that make it easy for viewers to understand and interpret the film. The purpose of this research is to describe the social reflection of gender stereotypes, devaluation of women, and gender equality in the scenes of the *Barbie 2023* film using Alan Swingewood's literary sociology theory approach. And to describe the influence of gender equality reflected in the 2023 *Barbie* film on its storyline. This research uses a qualitative descriptive method with a sociological literary approach. The research data consists of translated film transcripts from English to Indonesian. Data collection techniques through observation, note-taking, transcription, and data classification. The data analysis technique uses hermeneutics, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that the 2023 *Barbie* movie reflects various social issues related to gender, such as gender stereotypes, devaluation of women, and the struggle for gender equality. This film presents gender stereotypes rooted in societal culture. This film shows the negative impact of that devaluation while also calling for change. Through its plot and characters, this film invites the audience to appreciate equality between men and women more.

Keywords: *Devaluation of Women, Film Barbie 2023, Gender Equality, Gender Stereotype, Swingewood.*

PENDAHULUAN

Film *Barbie 2023*, yang disutradarai oleh Greta Gerwig, menghadirkan sebuah interpretasi baru terhadap karakternya. Hal ini memunculkan sebuah sudut pandang yang berbeda dari film animasi *Barbie* yang telah ada sejak tahun 2001. *The Nutcracker* adalah film animasi *Barbie* yang pertama kali ditayangkan dan membawa cerita yang

ringan dengan *Barbie* sebagai tokoh utamanya yang dikisahkan dalam balutan tema keajaiban di dalam dunia *Barbie*. Beberapa animasi *Barbie* lainnya juga membawa tema-tema menarik dan jalan cerita yang ringan untuk dapat dengan mudah menyampaikan pesan dan kesan kepada penontonnya yang didominasi oleh anak-anak perempuan. Namun, dengan rilisnya film *Barbie 2023* yang membawa jalan cerita yang sangat berbeda dari film

animasinya, membuat para penonton memiliki sudut pandang yang juga berbeda dari Barbie yang dikenal sebelumnya melalui film animasi. Tidak heran, *Barbie 2023* menayangkan beragam isu yang ternyata menjadi daya tarik tersendiri untuk film tersebut (Gerwig, 2023).

Pendapat Swingewood tentang dokumentasi sastra yang menganggap bahwa sastra adalah dokumentasi budaya dan sosial yang digunakan untuk melihat kembali fenomena yang terjadi dalam masyarakat pada waktu tertentu. Karena gagasan inilah istilah "karya sastra ialah media perekam jejak" muncul (Nensilinati, 2023). Pengalaman hidup pengarang memengaruhi karya sastra, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan bagaimana karya sastra menghubungkan aspek sosial. Sosiologi adalah analisis yang objektif dan ilmiah tentang evolusi manusia dan masyarakat (Pardosi & Yuhdi, 2023).

Swingewood memaparkan bahwa dokumen sosiobudaya dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Selain itu Swingewood juga mengutip anggapan dari Luis De Bonald yang menjelaskan bahwa dengan melakukan *close reading* terhadap suatu karya sastra 'nasional', akan diketahui pula apa yang berlaku pada masyarakat tersebut. Demikian juga pernyataan Stendhal bahwa novel adalah "*mirror journeying down the high road*" (Swingewood, 1972: 13).

Menurut Sugiyanto dalam bukunya yang berjudul "Sosiologi: Sastra, Budaya, dan Masyarakat" (2009) memaparkan bahwa stereotip sebagai generalisasi tentang suatu kelompok orang yang didasarkan pada informasi yang tidak lengkap atau tidak akurat. Lebih lanjut, Sugiyanto menjelaskan karakter stereotip bahwa stereotip dapat bertahan lama dan sulit untuk diubah, selain itu stereotip memiliki dampak negatif pada individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Devaluasi perempuan merupakan sebuah tindakan atau perlakuan yang dapat merendahkan martabat perempuan di berbagai aspek kehidupan yang biasa terjadi di lingkungan masyarakat. Kesetaraan gender merupakan sebuah konsep yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak, kesempatan, perlakuan, bahkan tanggung jawab yang sama tanpa memandang jenis kelamin mereka.

Karya tidak hanya menjadi sebuah media hiburan untuk masyarakat tetapi menjadi salah satu media dalam menyampaikan sebuah emosi, aspirasi, dan lain sebagainya. Dalam sebuah karya memiliki pesan tersendiri untuk disampaikan kepada para penikmatnya. Karya dapat menjadi sebuah gambaran apa yang terjadi di kehidupan sosial masyarakat seperti yang dipaparkan oleh swingewood, oleh karena itu karya juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai sosial yang kemudian dapat menjadi sebuah refleksi untuk diri sendiri ataupun untuk masyarakat. Refleksi sosial yang ada di

dalam Film *Barbie 2023* memuat berbagai tujuan untuk menunjukkan dan memperjelas alur cerita yang disajikan. Adanya refleksi sosial yang disisipkan ataupun disajikan secara langsung di dalam karya membuat dampak atau pengaruh tersendiri bagi karya itu sendiri, baik dari segi pesan yang ingin disampaikan terhadap karya yang diciptakan, maupun dampak yang ingin disalurkan melalui penonton.

Penelitian Nadhira (2022) menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat sangat berpengaruh bagi individu-individu yang hidup di dalamnya. Sangat jelas bahwa setiap individu tidak mungkin hidup tanpa bergaul di masyarakat. Selain itu juga banyak hal yang dapat diperoleh dari kehidupan bermasyarakat. Bersosialisasi adalah inti utama kehidupan masyarakat bagi individu-individu yang ingin berkembang. Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan teori yang diusung sehingga memberikan gambaran lebih mengenai analisis film yang berbeda. Perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan adalah metode fokus penelitian deskriptif kualitatif yang memiliki fokus penelitian yang lebih luas. Sedangkan pada penelitian sebelumnya terdapat fokus penelitian yang memfokuskan pada dua aspek yaitu nilai moral baik dan moral buruk yang ada pada film *Bebas* sehingga lebih mengerucut dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni lebih luas dan mencakup beberapa aspek nilai-nilai sehingga dapat menjadi sebuah refleksi sosial.

Penelitian Putri & Rengganis (2022) memaparkan fakta-fakta terkait fenomena sosial yang terjadi dan berkaitan dengan beberapa lirik lagu yang ada di dalam Mini Album Beberapa Orang Memaafkan oleh Band FEAST. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni membahas mengenai refleksi sosial dengan menggunakan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Sedangkan perbedaan nampak pada objek penelitian tersebut yakni sebuah mini album yang berisi beberapa lagu milik Band FEAST. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki objek penelitian berupa film.

Penelitian Juni (2021) menyatakan bahwa novel *Burung Kayu* merefleksikan potret kehidupan masyarakat Mentawai sebelum masuknya program pemerintah. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dari segi teori yang digunakan dan fokus penelitian yang menganalisis lebih dalam terkait refleksi masyarakat yang ada di dalam karya sastra. Adapun perbedaan yang terdapat di dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni objek penelitian tersebut berupa novel, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek penelitian berupa film.

Pada penelitian ini, pendekatan sosiologi sastra sebagai telaah yang mencakup proses-proses sosial yang ada di dalam sebuah karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra menggabungkan prinsip sosial dengan sastra yang memungkinkan kita untuk memahami bagaimana sebuah karya sastra ditafsirkan dengan berdasarkan konteks sosial di dalam masyarakat. Dalam buku yang berjudul *The Sociology of Literature*, Alan Swingewood memaparkan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai cermin masyarakat. Di samping itu, Alan Swingewood juga memiliki konsep dalam pendekatan sosiologi sastra, yakni karya sastra sebagai refleksi atau cerminan kondisi sosial dan karya sastra merupakan proses kreatif dan memiliki hubungan dengan konteks sosial kepengarangannya (Wahyudi, 2013).

Alan Swingewood berpendapat bahwa karya sastra merupakan ilmu yang menempatkan karya sastra terhadap aspek-aspek yang ada di luar unsur karya itu sendiri, melainkan ada pada masyarakat. Dengan berfokus pada representasi produksi makna, teori Swingewood menawarkan kerangka kerja yang tepat untuk memahami bagaimana film ini merefleksikan realitas sosial masyarakat.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berkaitan dengan aspek sosial yang ada di dalam karya sastra. Pendekatan penelitian ini melibatkan teori sosiologi dengan analisis sastra guna mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, seperti strata sosial, pengaruh sosial, serta menghubungkan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra terbagi atas pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Pada pendekatan intrinsik berfokus pada unsur-unsur yang ada di dalam (isi) karya sastra seperti tema, plot, perwatakan, penokohan, dan gaya bahasa. Di sisi lain, pendekatan ekstrinsik akan memperluas cakupan analisis dengan melihat konteks eksternal karya sastra, seperti pengarangnya, latar belakang historis, budaya, dan politik yang membentuk atau memengaruhi penciptaan serta resepsi karya sastra tersebut. Sumber data penelitian ini berupa Film *Barbie* yang rilis pada tahun 2023. Data penelitian yang akan dilakukan berupa transkrip film terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik simak catat, transkripsi, dan klasifikasi data. Data didapatkan melalui pengamatan, dan pencatatan terhadap sumber yang relevan dengan topik penelitian. Dalam film yang akan menjadi objek penelitian ini, akan diambil transkrip film *Barbie 2023*. Langkah terakhir yang dilakukan adalah klasifikasi data yang telah diperoleh dari langkah sebelumnya.

Klasifikasi dilakukan dengan mengelompokkan data-data yang diperoleh untuk dibagi menjadi kelompok-kelompok tertentu sehingga dapat dipahami dengan mudah dan lebih terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yang melibatkan data yang tidak dapat dihitung (bukan merupakan hitungan pasti). Data dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), yang biasanya diproses sebelum digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Analisis dalam pandangan ini meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (B. Milles dan Huberman, 2014). Penelitian karya sastra ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif untuk melihat refleksi sosial yang terdapat dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS REFLEKSI SOSIAL DALAM FILM *BARBIE 2023*

Refleksi sosial yang disampaikan pada film *Barbie 2023* menjadi perhatian utama yang tersaji di sepanjang alur cerita. Refleksi sosial tersebut ada untuk memberikan pesan yang akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para penonton yang akan melibatkan asumsi dan juga opini untuk terus mengikuti alur cerita dalam film *Barbie 2023*. Untuk mengetahui lebih lanjut terkait refleksi sosial yang muncul di dalam film tersebut peneliti menganalisis berbagai adegan dan dialog yang menggambarkan nilai-nilai sosial. Analisis ini dilakukan berdasarkan teori sosiologi dari Alan Swingewood. Dalam sub-bab ini, peneliti akan membahas temuan utama dari hasil analisis terhadap transkrip film yang memiliki data-data pendukung yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah disampaikan.

Dalam film *Barbie 2023* refleksi sosial nampak dari beberapa adegan yang menonjolkan suatu fenomena sosial atau isu sosial yang memengaruhi alur cerita. Tidak hanya itu, refleksi sosial dalam film *Barbie 2023* juga dapat ditemukan melalui dialog antar tokoh, dan juga interaksi antar tokoh yang memengaruhi konflik dan menciptakan solusi atas masalah yang ditampilkan di dalam film tersebut. Hal ini dapat membawa penonton untuk ikut serta untuk merespon apa saja yang terjadi sehingga akan menciptakan sebuah kesan dan pengalaman tersendiri terkait film tersebut.

Beberapa adegan film menampilkan serangkaian peristiwa yang saling terkait dan membangun alur cerita, sehingga dapat memberikan informasi, gambaran, ataupun sebuah pesan yang dapat diterima oleh para penonton. Adegan juga berisikan monolog, dialog, dan interaksi para tokohnya agar memperjelas alur di dalam cerita yang

ditampilkan. Dalam film *Barbie 2023* ditemukan beberapa adegan yang menunjukkan adanya refleksi sosial, yang dapat memperjelas pesan moral cerita dalam film tersebut. Refleksi sosial yang ditemukan terbagi atas tiga antara lain stereotip gender, devaluasi perempuan, dan kesetaraan gender. Ketiga refleksi sosial tersebut saling berkaitan satu sama lain dan membangun alur cerita pada film *Barbie 2023*.

1. Stereotip Gender dalam Film *Barbie 2023*

Stereotip Gender yang merupakan salah satu topik pada film *Barbie* dan mendasari konflik terhadap alur cerita, menjadi sebuah renungan peran dan harapan yang sering kali dilekatkan pada perempuan dalam masyarakat. Film ini tidak hanya menampilkan sebuah karakter *Barbie* yang dipandang sebagai simbol kecantikan ideal, tetapi juga menggambarkan bagaimana karakter tersebut berjuang melawan ekspektasi yang membatasi para perempuan lainnya untuk melakukan segala hal. Stereotip gender yang juga menjadi salah satu refleksi sosial dalam lingkup masyarakat membawa dampak yang signifikan terhadap perilaku dan interaksi antar individu maupun kelompok. Stereotip ini membatasi perempuan maupun laki-laki dalam berekspresi, dan memperkuat struktur patriarki yang dapat mendiskriminasi perempuan yang akan menghambat kesetaraan gender.

Tabel 1. Refleksi Sosial Stereotip Gender dalam Adegan Film *Barbie 2023*

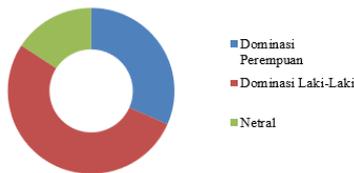
No.	Adegan	Keterangan Durasi	Deskripsi
1.	Dalam dunia <i>Barbie</i> hanya perempuan saja yang memimpin jalannya pemerintahan, dan hanya perempuan saja yang mendapatkan penghargaan	(00:07:17-00:07:33)	Merepresentasikan harapan bahwa perempuan dapat lebih dihargai lagi. Disisi lain, laki-laki yang dianggap handal dalam segala hal, menjadi tidak memiliki hak dan kedudukan yang sama.
2.	<i>Barbie</i> mengemudi mobil, jet ski, dan beberapa transportasi lain, kemudian Ken hanya duduk menjadi penumpang saja.	(00:26:15-00:27:39)	Dalam masyarakat umumnya identik bahwa laki-laki yang mengemudi.
3.	[<i>Barbie</i>] Ya ampun, aku mengira lokasi konstruksi pada waktu makan siang akan menjadi tempat yang sempurna untuk sedikit tenaga perempuan, tapi yang ini sangat... laki-laki.	(00:29:12-00:29:16)	Dalam dunia nyata perempuan jarang sekali mengerjakan pekerjaan yang dianggap berat
4.	[Ken] Pria menguasai dunia!	(00:34:05-00:34:08)	Dominasi laki-laki yang mengambil peran penting di sebuah komunitas atau pekerjaan
5.	[Sasha] Kapitalisme seksual, cita-cita fisik yang tidak realistis	(00:40:36-00:40:45)	<i>Barbie</i> diciptakan untuk memenuhi imajinasi perempuan untuk dapat melakukan apa saja, namun hal itu tentu saja dianggap tidak realistis.
6.	Ken beranggapan bahwa laki-laki dapat melakukan apa saja [Ken] Mengapa <i>Barbie</i> tidak memberi tahu saya tentang patriarki, yang menurut pemahaman saya adalah tempat laki-laki dan kuda menjalankan segalanya?	(00:42:01-00:43:24)	Dominasi pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki membuat tingkat kepercayaan diri Ken semakin meningkat dan semakin berambisi untuk lebih baik dibandingkan perempuan

7.	[<i>Barbie</i>] Ada wanita yang memimpin? [Bos] Dengarkan, aku tahu ke mana arah pembicaraanmu Dan aku tidak menyukainya.	(00:46:36-00:47:11)	Dalam adegan ini diperlihatkan bahwa hanya ada laki-laki saja yang memimpin perusahaan, dan mengesampingkan peran perempuan dalam strata sosial
8.	[<i>Barbie</i>] Aku tak mengatakan itu. Wanita menduduki posisi penting, Mengendalikan uang, semua yang pria lakukan di duniamu, Wanita lakukan di dunia kami.	(00:56:08-00:56:11)	Adanya kebalikan fakta yang menunjukkan harapan bagi para perempuan bisa melakukan peranan selayaknya laki-laki di dunia nyata.
9.	[Ken] Awalnya, kupikir Dunia Nyata dijalankan oleh lelaki Lalu, aku sempat mengira Dunia Nyata dijalankan oleh pemilik kuda [Ken] Lalu kusadari bahwa kuda hanya perpanjangan tangan lelaki	(00:58:11-00:58:44)	Anggapan bahwa lelaki yang paling berkuasa. Kuda melambangkan kekuatan dari laki-laki
10.	[Ken] Pada dasarnya, segala sesuatu ada untuk perluas dan mengangkat keberadaan pria	(00:58:55-00:59:01)	Opini untuk selalu mengunggulkan laki-laki di lingkup sosial
11.	[Ken] Kami menjelaskan kepada mereka logika yang rapi dan tanpa cela Yaitu patriarki dan mereka menerimanya	(01:01:40-01:01:42)	Patriarki ditanamkan demi kedudukan laki-laki yang lebih baik.
12.	Para lelaki menguasai semua tanaman sosial yang ada di <i>Barbie land</i> dan tidak ada satupun wanita yang mendapatkan hak yang sama atas kedudukannya	(01:03:02-01:05:12)	Pengaruh dari patriarki yang menganggap bahwa laki-laki memegang peranan penting dalam strata sosial dibandingkan perempuan yang dianggap remeh.
13.	<i>Barbie</i> mencoba untuk mencari jalan keluar atas kekacauan yang terjadi, dengan menyadarkan para perempuan (<i>Barbie</i> yang lain) agar tidak terus menerus diperbudak laki-laki (Ken)	(01:09:00-01:26:03)	Rasa ingin memiliki hak dan kedudukan yang sama membuat mereka bekerja sama untuk menegakkan keadilan.
14.	[Ibu Sasha] Kau harus jadi wanita karir, tapi juga harus mengurus orang lain. Kau harus menerima sikap buruk lelaki, dan itu gila	(01:14:44-01:15:02)	Terlihat bahwa tidak adanya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki di lingkup sosial, sehingga perempuan terpaksa untuk memenuhi segala tuntutan yang ada.
15.	[<i>Barbie</i>] Para Ken tak tahan melihat wanita yang butuh bantuan	(01:17:32-01:17:34)	Pandangan bahwa laki-laki lebih kuat dan unggul di segala hal membuat tingkat kepercayaan diri mereka lebih tinggi dan merasa dapat mengerjakan segala sesuatu dengan lebih baik.
16.	<i>Barbie</i> berpura-pura lemah dan tidak berdaya, bertingkah bahwa <i>Barbie</i> terus-menerus membutuhkan bantuan Ken.	(01:17:00-01:18:40)	Laki-laki memiliki sifat egois yang karena stereotip dari lingkungan sosial yang sedari dulu ada, oleh karena itu bergantung kepada laki-laki dianggap bukanlah hal yang salah. Padahal jika berupaya ingin mencapai kesetaraan, tidak perlu ada unsur merendah untuk laki-laki.
17.	[<i>Barbie</i>] Kau harus menemukan cara untuk menolak rayuan pria Tanpa merusak ego mereka. Karena jika kau jawab ya, kau murahan	(01:19:01-01:19:21)	Perempuan yang hanya menuruti apa kemauan laki-laki dianggap tidak memiliki harga diri yang tinggi.
18.	[Ken] Negeri lelaki merdeka	(01:21:55-)	Laki-laki yang hanya mementingkan kekuasaan di atas keadilan dan

		01:21:57)	kesetaraan hak-hak perempuan.
19.	[Barbie] Para Ken harus mulai dari bawah [Barbie] Kelak para Ken akan lebih berkuasa dan berpengaruh di Negeri Barbie [Barbie] Sama seperti wanita di Dunia Nyata	(01:38:45-01:38:50)	kesetaraan bermula dari kedudukan perempuan yang di bawah hingga lambat laun akan memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat.

Pada film ini ditemukan 19 adegan yang melatarbelakangi stereotip gender, tampak pada beberapa adegan bahwa stereotip gender merupakan konflik yang menjadi intisari cerita dalam film *Barbie 2023*. Dari 19 data adegan yang ditemukan, adanya pertentangan terkait gender lelaki dan perempuan yang sama-sama ingin menduduki strata sosial yang lebih tinggi. Namun, disisi lain adapun sisi netral atau menjadi penengah dalam kasus tersebut yang menjadi sebuah resolusi pada konflik yang terjadi pada film *Barbie 2023*.

Diagram Konflik



Gambar 1. Diagram Konflik

Dari 19 data yang terkumpul, representasi mengenai dominasi laki-laki terlihat lebih banyak muncul dibandingkan dengan perempuan yang justru menampilkan dua sisi yang berbeda. Dominasi laki-laki tersebut merefleksikan bagaimana masyarakat terutama laki-laki memiliki sebuah keistimewaan yang bertujuan untuk mendapatkan penghormatan tersendiri dari kaum lawan jenis dan semata-mata menghadirkan maskulinitas yang toksik. Beberapa adegan tersebut tampak pada kolom nomor 4,6,7,9,10,11,12,15,16, dan 18 yang menjadi sebuah refleksi yang sejak dulu hingga saat ini seringkali dijumpai dalam masyarakat.

Dengan menghubungkan realita yang terjadi di dalam masyarakat, yang juga memiliki konflik serupa dengan yang ada pada film tersebut, dapat dikatakan bahwa stereotip gender yang ada merupakan cerminan atas apa yang terjadi sebenarnya. Representasi stereotip gender sebagai konflik di dalam film tersebut dapat memberi kesan mendesak penonton agar ikut tergerak dalam memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat. Sebagian besar stereotip gender di film *Barbie 2023* tidak hanya difokuskan ke dalam satu sudut pandang saja. Seperti halnya tokoh utama Barbie yang memiliki opini tersendiri untuk terus sempurna, dan tokoh Ken yang memiliki pandangan terhadap patriarki dan ingin berkuasa di atas perempuan.

Stereotip gender yang direfleksikan melalui film *Barbie 2023* menunjukkan bagaimana persepsi perempuan dan laki-laki yang saling bertolak belakang, hal ini

merupakan pertentangan di dalam kehidupan masyarakat tentang stereotip gender. Tidak hanya berfokus pada peran perempuan saja yang memiliki sifat lebih dominan, film *Barbie* juga menunjukkan adanya peran laki-laki yang lebih lembut dan memiliki sifat empati yang tinggi, hal tersebut identik dan biasanya dikaitkan dengan sifat perempuan. Pertentangan tersebut menunjukkan adanya penolakan terhadap stereotip yang serung kali dijumpai pada realita di masyarakat, dan tidak membatasi setiap individu untuk bergerak sesuai dengan keinginannya. Cerminan kondisi sosial yang ada membawa masyarakat agar tetap percaya dengan potensi dirinya dan mengoptimalkan kesempatan yang ada, dengan diwadahi dengan peluang yang sama di dalam masyarakat. Sehingga adanya rasa ingin berjuang dan menghilangkan ketidaksetaraan yang tercipta akibat adanya stereotip gender akan membawa masyarakat dapat lebih optimis tanpa adanya rasa khawatir untuk berkembang lebih jauh.

Film *Barbie 2023* menunjukkan bahwa konstruksi sosial yang ada karena stereotip gender dapat diubah untuk kebaikan bersama. Film ini memberikan cerminan terkait penentangan atas stereotip gender di masyarakat. Namun, disisi lain film ini juga membahas bagaimana sosok perempuan yang diharapkan menguasai dunia, bahkan tanpa bantuan peran laki-laki. Hal tersebut justru berlebihan dan justru membawa pemikiran yang tidak sepenuhnya benar. Memanglah stereotip gender perlu dihilangkan agar terciptanya kesetaraan. Namun, ada baiknya manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan peranan satu sama lain tanpa menghapuskan hak-hak yang diperoleh oleh masing-masing individu. Stereotip gender yang ada di dalam film *Barbie* menekankan bahwa perempuanlah yang berhak menduduki strata sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu konflik akibat pemikiran yang salah kaprah diakhiri dengan adanya saling menghargai peran masing-masing dan memberikan hak serta wewenang sesuai dengan porsinya.

2. Devaluasi Perempuan dalam Film *Barbie 2023*

Tidak hanya stereotip gender yang menjadi bentuk refleksi sosial masyarakat di dalam film *Barbie 2023* akan tetapi, persoalan mengenai devaluasi perempuan juga menjadi salah satu bagian dari konflik yang membangun alur cerita dari film tersebut. Devaluasi tergambar jelas dalam Film *Barbie 2023* dan menandakan urgensi perempuan yang seringkali dianggap remeh dan ditempatkan pada posisi bawah atau dikategorikan sebagai subjek yang kurang penting dibandingkan dengan laki-laki. Pada film *Barbie 2023* menayangkan bagaimana peran perempuan (Barbie) yang awalnya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dibanding dengan para laki-laki, kemudian menjadi terkekang dan terbawah di lingkup sosial.

Devaluasi perempuan merefleksikan nilai sosial yang ada di masyarakat terkait bagaimana perempuan tidak begitu berharga dan tidak terpendang seolah kurang mampu mengerjakan atau berada di suatu kondisi tertentu. Inilah pesan yang ingin disampaikan di dalam film *Barbie 2023*, tentang bagaimana perjuangan perempuan untuk terbebas dari intimidasi yang mengekang tindakan mereka. Devaluasi tidak hanya berdampak buruk bagi masyarakat, tetapi akan menimbulkan rasa tidak percaya diri dan membuat perempuan menjadi merasa tidak berarti.

Devaluasi perempuan yang ditemukan menjadi sebuah imbauan atau pesan yang ingin disampaikan di dalam film *Barbie 2023*. Perempuan yang sejatinya tidak harus berpenampilan sempurna, adegan tersebut berkali-kali ditunjukkan di dalam film. Hal ini merupakan refleksi sosial (cerminan) masyarakat yang sejatinya memiliki standarisasi perempuan. Seperti contohnya, perempuan diharuskan untuk bisa merawat dirinya sendiri, namun tetap tidak berlebihan. Hal tersebut membuat aturan-aturan yang tidak semestinya ada dan membuat hal tersebut dinormalisasi akibat masyarakat yang menganggap bahwa perspektif itu lumrah adanya.

Terdapat 15 adegan yang menunjukkan adanya sebuah devaluasi bagi perempuan yang mampu menjadikan hal tersebut sebagai penolakan atas standarisasi perempuan yang selama ini dilakukan oleh sebagian besar masyarakat. Namun, dengan karakter utama (*Barbie*) yang mampu memberi kesan positif dalam menghadapi devaluasi perempuan. Dilakukannya sebuah penolakan devaluasi terhadap perempuan membawa perempuan dapat hidup dengan aman dan nyaman di lingkungan masyarakat.

Tidak hanya tokoh utama yang mengalami sebuah devaluasi, namun juga devaluasi perempuan ditunjukkan melalui konflik terhadap tokoh-tokoh perempuan yang lain. Devaluasi pada film *Barbie 2023* tidak hanya disebabkan oleh kaum laki-laki saja, tetapi devaluasi perempuan terhadap perempuan lain juga terdapat pada adegan film tersebut. Hal ini juga menjadi sebuah pesan kepada para penonton bahwa siapapun dapat mengalami dan melakukan kejadian yang serupa, oleh karena itu dampak dari devaluasi perempuan juga ditampilkan pada film tersebut, sehingga para penonton menyadari dan dapat mengintrospeksi diri sendiri agar menjadi lebih baik dan paham mengenai standarisasi yang berlebihan mengenai perempuan.

Tabel 2. Refleksi Sosial Devaluasi Perempuan dalam Adegan Film *Barbie 2023*

No.	Adegan	Keterangan Durasi	Deskripsi
1.	Barbie keluar dari <i>Barbie land</i> karena dianggap tidak sempurna (cacat).	(00:21:10-00:21:32)	Menunjukkan bagaimana standar kecantikan yang tidak realistis dapat berdampak negatif pada individu, seperti memicu rasa tidak percaya diri dan dikucilkan.

2.	[laki-laki] Sayang, kamu adalah malaikat. Aku bisa melihat diriku dalam celana pendekmu	(00:28:40-00:28:43)	Pelecehan verbal dilakukan oleh para lelaki (tukang bangunan) kepada perempuan
3.	[staf Mattel] Tapi apa yang sebenarnya kita jual? [bos]Aku akan memberitahumu apa. Kami menjual mimpi. [Ibu Sasha berbisik] Aaron. [staf Mattel] Dan imajinasi! Dan pesona! Saya menjadi bersemangat. saya bersemangat. [bos]Dan ketika Anda memikirkan kilauan, apa yang Anda pikirkan setelah itu? [bos]Agensi wanita.	(00:36:05-00:37:12)	Para staf beranggapan bahwa semakin sempurna figure perempuan, maka semakin tinggi peluang untuk dapat di investasikan
4.	[Sasha] kau telah membuat wanita merasa minder tentang diri mereka sendiri sejak kau diciptakan. [Sasha]Anda mewakili segala sesuatu yang salah dengan budaya kita.	(00:40:27-00:40:35)	Tampak bahwa selama ini penilaian masyarakat mengenai ciri fisik perempuan yang sempurna memiliki patokan tersendiri seperti boneka barbie
5.	[Sasha] Kau menghancurkan harga diri perempuan...	(00:40:55-00:40:59)	Muncul lah suatu perasaan yang menganggap bahwa standar kecantikan perempuan seperti layaknya boneka Barbie dan membuat perempuan kurang bisa menghargai dan menerima dirinya sendiri.
6.	[Barbie] Pria memandangku sebagai objek. Gadis-gadis membenciku.	(00:43:43-00:43:47)	Perempuan dianggap sebagai sebuah objek yang dapat diperlakukan seandainya, dan sesama perempuan tidak saling mendukung untuk dapat menyelesaikan suatu masalah di lingkup sosial.
7.	[Barbie] Agar kakiku kembali, dan selulitku hilang...	(00:45:32-00:45:34)	Barbie menganggap bahwa memiliki kekurangan adalah sesuatu yang tidak normal. Dan berdasarkan stigma bahwa perempuan haruslah sempurna tanpa celah membuatnya merasa kurang percaya diri
8.	[Barbie] Penampilanku tidak seperti biasanya. Biasanya aku tampak sempurna. [Ruth] Menurutku penampilanmu baik.	(00:50:33-00:51:21)	Perempuan dituntut untuk selalu sempurna dan tidak memiliki kekurangan sama sekali.
9.	[Ken] Jangan pertanyakan. Terima saja, Nona Kecil	(00:59:10-00:59:18)	Perempuan dianggap lemah dan lebih rendah dibandingkan laki-laki
10.	[Ken] Kau boleh di sini jika mau, sebagai istriku atau pacar jarak jauh dengan komitmen rendah	(01:00:10-01:00:42)	Penawaran yang ditawarkan oleh Ken membuat citra perempuan menjadi lebih rendah dan tidak memiliki pilihan lain.
11.	Barbie melayani Ken sehingga Ken bertingkah seandainya sendiri, Barbie menjatuhkan harga diri hanya	(01:01:30-01:01:42)	Menggambarkan pandangan bahwa perempuan hanya melayani laki-laki

	demi kesenangan Ken		
12.	[Barbie] Aku tidak cukup baik untuk apapun. Menjadi seorang wanita memang sulit sekali	(01:13:38-01:13:42)	Anggapan bahwa Rasa tidak percaya diri akibat tekanan dari masyarakat membuat perempuan menjadi punya pikiran untuk selalu sesuai dengan citra masyarakat.
13.	[Ibu Sasha] Tapi entah kenapa, kita selalu salah dalam melakukannya. Harus kurus tapi tidak terlalu kurus, dan tak boleh bilang ingin kurus. Kau harus punya uang, tapi tak boleh minta uang karena tak sopan	(01:14:07-01:14:42)	Perempuan menjadi suatu objek yang harus sempurna tanpa celah.
14.	Ibu Sasha mengungkap realita yang berlaku sebagai seorang perempuan yang tidak bisa bertindak semaunya	(01:14:03-01:16:12)	Dalam lingkup sosial, adanya tuntutan untuk menjadi perempuan yang sempurna sudah dianggap normal dan menjadikannya sebuah keharusan agar perempuan dapat disukai dan dihormati.
15.	[Ruth] Kalian pikir wanita yang menciptakan Barbie mirip Barbie	(01:40:44-01:40:52)	Figur perempuan yang sempurna telah membuat standar kecantikan tersendiri bagi masyarakat.

3. Kesetaraan Gender dalam Film *Barbie 2023*

Kesetaraan gender yang melatarbelakangi film ini juga membawa isu yang penting di dalam alur ceritanya. Perjuangan untuk meraih kesetaraan terus dimunculkan sebagai resolusi dari konflik yang terjadi, berbagai upaya dilakukan untuk mencapai kesetaraan. Kesetaraan yang dimaksud adalah untuk memenuhi hak, kesempatan, dan potensi yang sama untuk perempuan dan juga laki-laki. Dominasi kesetaraan ditampilkan secara berkala dari awal mula film itu dimulai, hingga pada bagian akhir sekaligus menjadi resolusi dari konflik yang telah terjadi pada alurnya. Pada film ini, kesetaraan gender memegang peranan penting bagi alur cerita yang disajikan dan juga merupakan bukti adanya suatu refleksi masyarakat yang tergambar dalam film ini.

Film *Barbie 2023* mencerminkan perubahan sosial yang lebih luas, di mana stereotip gender mulai ditinggalkan dan kesetaraan gender mulai diakui. Satu persatu konflik yang muncul akibat adanya stereotip dan juga devaluasi perempuan perlahan ditebas oleh kesetaraan yang menyadarkan para tokoh di dalamnya. Kesetaraan gender merupakan nilai yang sangat penting di dalam alur cerita tersebut, pun di dalam kehidupan masyarakat yang tidak bisa dihilangkan dan wajib untuk diperjuangkan agar dapat terbebas dari stereotip gender yang berlebihan.

Kesetaraan yang muncul di dalam adegan film *Barbie 2023* tidak terlalu banyak, meskipun begitu kesetaraan gender menghidupkan alur cerita agar dapat diselesaikan dengan positif dan bermakna bagi masyarakat. Interaksi para tokoh yang saling mendukung terlepas dari gender,

memiliki hak dan kemampuan yang sama untuk berkontribusi secara penuh dalam masyarakat.

Tabel 3. Refleksi Sosial Kesetaraan Gender dalam Adegan Film *Barbie 2023*

No.	Adegan	Keterangan Durasi	Deskripsi
1.	[narator] Karena Barbie bisa menjadi apa saja, wanita bisa menjadi apa saja. Dan ini telah tercermin kembali pada gadis-gadis kecil masa kini di Dunia Nyata.	(00:03:00-00:03:19)	Pencipta boneka Barbie ingin mewujudkan kesetaraan gender melalui boneka yang menjadi representasi perempuan, dan bisa menjadi apa saja yang diinginkan.
2.	[narator] Anak perempuan dapat tumbuh menjadi wanita, yang dapat mencapai segalanya dan apa pun yang mereka inginkan. Berkat Barbie, semua masalah feminisme dan persamaan hak telah terpecahkan. Setidaknya itulah yang dipikirkan para Barbie.	(00:03:30-00:03:40)	Barbie menjadi representasi perempuan yang diharapkan mampu membuat perempuan tersadar atas kesempatan dan kesetaraan yang ada di dalam masyarakat.
3.	Ken yang ingin bekerja di dunia nyata tidak terima karena ditolak di semua tempat kerja yang ia inginkan, Ken berpikir karena ia laki-laki, ia bisa menjalankan apa saja.	(00:41:20-00:44:15)	Laki-laki dan perempuan harus memiliki nilai tersendiri untuk dapat berproses dan berkembang untuk dapat masuk dalam jenjang karir yang diinginkan. Tidak serta merta berdasarkan gender, masyarakat juga melihat kemampuan yang dimiliki setiap individu.
4.	Barbie tiba di kantor Mattel dan mengetahui bahwa tidak adanya perempuan yang memimpin di meja rapat. Hanya ada laki-laki. Meskipun begitu sebelum laki-laki memimpin perusahaan Mattel terdapat beberapa pemimpin perempuan yang memberikan kontribusi besar atas ide yang diciptakan.	(00:46:23-00:48:25)	Pemimpin awal Mattel adalah perempuan. Ia mencetuskan ide serta gagasan yang kemudian dijalankan dan masih memiliki keberlangsungan atas berkembangnya perusahaan tersebut.
5.	Ayah Sasha tidak bekerja, dan menjalankan pekerjaan rumah yang membuat stigma terkait ibu rumah tangga dihapuskan.	(00:55:33-00:57:05)	Menjalankan pekerjaan rumah merupakan tugas semua anggota keluarga, dan bukan hanya ibu. Dalam adegan ini terlihat bahwa ayah Sasha menjalankan pekerjaan rumah dengan suka rela.
6.	Barbie mendapat kesempatan untuk berkarir di dalam perusahaan Mattel bersama dengan ibu Sasha.	(01:46:23-01:47:25)	Dalam hal ini tentunya nampak bahwa Barbie mendapat kesempatan yang sama dengan yang lain untuk berkarir di perusahaan Mattel.

4. Pengaruh Kesetaraan Gender dalam Film *Barbie 2023*

Kesetaraan gender membawa pengaruh besar pada film *Barbie 2023* dengan menentang adanya konflik yang tercermin pada masyarakat, sekaligus membawa opini agar masyarakat sadar akan ketidaksetaraan yang selama ini dinormalisasikan. Film *Barbie 2023* berani unjuk aksi dalam menggambarkan dan memperjelas alur cerita yang

ada untuk membawa kesetaraan gender dapat diwujudkan di masyarakat secara luas. Membenarkan sebuah isu yang ada dan tidak menutup kemungkinan yang dapat terjadi di masyarakat membuat film ini memberikan validasi untuk perempuan dan laki-laki agar tidak terikat oleh stereotip gender di masa depan.

Alur di dalam cerita pada film *Barbie 2023* berfokus pada perjuangan Barbie melawan stereotip gender yang dapat mendorong para penonton untuk berpikir kritis terkait peran gender dalam kehidupan mereka sendiri. Selain itu, refleksi sosial yang ada juga mendukung penonton untuk dapat membandingkan secara nyata pada lingkungan masyarakat.

Kesetaraan gender yang ada di dalam film *Barbie 2023*, membawa sebuah resolusi atas apa yang melatarbelakangi konfliknya. Terlihat bahwa penyelesaian terjadi karena didasari oleh kesetaraan gender yang membawa para tokoh berdamai pada akhir cerita. Kesetaraan gender dibalut sangat rapi dan hampir tidak tampak apabila penonton kurang mendalami isi cerita. Dengan kesetaraan gender yang dibawa sebagai penyelesaian masalah, tentunya pesan yang disampaikan akan lebih dimengerti oleh penonton sehingga membawa kesan baik namun tetap mendapat perspektif yang lebih kritis saat selesai menontonnya.

Kesetaraan gender yang ada di dalam film tersebut juga menjadikan bukti bahwa karya sastra adalah bentuk dari refleksi sosial atau cerminan kondisi masyarakat dan juga merupakan sebuah proses kreatif kepengarangannya, seperti yang dipaparkan oleh Swingewood. Improvisasi terkait penyelesaian masalah dengan adanya kesetaraan gender juga menjadi harapan bagi pengarang untuk mewujudkan lingkungan yang lebih adil di kemudian hari. Tanpa adanya kesetaraan gender yang dimunculkan pada akhir alur cerita film *Barbie 2023*, konflik yang muncul tidak akan mendapatkan penyelesaian. Dengan kata lain, kesetaraan gender dalam film ini juga menjadi motif tersendiri bagi pengarang untuk menyampaikan pesan untuk direfleksikan ke dalam lingkungan sosial masyarakat.

SIMPULAN

Analisis refleksi sosial tentang film *Barbie 2023* menemukan bahwa tiga nilai sosial menjadi topik utama dan merefleksikan nilai sosial yang ada di masyarakat: Stereotip Gender, Devaluasi Perempuan, dan Kesetaraan Gender. Ketiganya saling berkaitan dan menjadi topik utama yang dibahas secara mendalam dalam film *Barbie 2023*.

Teori sastra sosiologi yang dikemukakan oleh Swingewood dapat digunakan untuk membuktikan bahwa adegan dan pesan dalam film *Barbie 2023* menunjukkan refleksi atau cerminan sosial masyarakat. Refleksi sosial tentang stereotip gender dan devaluasi perempuan yang sudah lama ada di masyarakat mendorong pengarang

untuk mengangkatnya sebagai masalah dalam konflik film *Barbie 2023*. Jika stereotip gender dan devaluasi perempuan ditransmisikan dari generasi ke generasi, hal itu berbahaya bagi keberlangsungan lingkup sosial. Kesetaraan gender menyelesaikan konflik dalam film tersebut. Membayangkan penonton akan mudah menerima kampanye kesetaraan gender. Selain itu, kesetaraan gender dalam film tersebut menunjukkan proses kepengarangannya yang kreatif yang memasukkan adegan-adegan yang hiperbola namun tetap mengandung maksud dan pesan yang mudah dipahami.

Topik utama film juga menggambarkan keadaan sosial masyarakat saat ini. Jumlah refleksi sosial yang dilakukan melalui media juga mempengaruhi cakupan sosial masyarakat. Masalah Masalah ketiga tersebut diangkat dengan alur cerita yang sederhana dan mudah diikuti, sehingga moral pesan tersampaikan dengan baik kepada penonton. Selain itu, pemikiran dan semangat film tersebut juga dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat. Akhir dari film *Barbie 2023* adalah kesetaraan gender yang berhasil diwujudkan melalui interaksi para tokoh, peranan, dan upaya setiap karakter untuk mencapai kesetaraan itu.

Dengan menampilkan banyak konflik dan fitur yang kompleks, film *Barbie 2023* menunjukkan pentingnya kesetaraan gender. Film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik karena membahas masalah yang menjadi perhatian publik. Hasilnya, analisis tersebut menunjukkan bahwa beberapa adegan film mengandung nilai-nilai sosial, yang dapat menjadi inspirasi untuk perbaikan lebih lanjut. Perempuan dan laki-laki memiliki potensi dan peluang yang sama untuk membangun kehidupan sosial yang penuh dengan dukungan positif yang tentu menguntungkan masing-masing pihak secara proporsional dan adil.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Gerwig, G. (2023). *Barbie*. United States: Warner Bros.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sugiyanto. (2009). *Sosiologi: Sastra, Budaya, dan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Swingewood, A. (1972). "Theory". Dalam Diana Laurenson and Alan Swingewood. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Wahyudi, T. (2013). *Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Artikel

- Juni, F. Y. (2021). "Potret Masyarakat Mentawai dalam Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang (Tinjauan Sosiologi Sastra Alan Swingewood)" [Tesis Diploma, Universitas Andalas].
- Nadhira, N. A. (2022). "Representasi Nilai Moral pada Film yang Berjudul 'Bebas' (Kajian Sosiologi

Sastra)”. *DIEKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2).

Nensiliani, N. (2023). “Refleksi Sosial dalam Novel *Manusia & Badainya (Perjalanan Menuju Pulih)* Karya Syahid Muhammad (Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood)”. *Lingua Franca: Jurnal bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 156-163.

Pardosi, G. W., & Yudhi, A. (2023). “Analisis Konflik Sosial dalam Cerpen ‘Cinta Lelaki Biasa (Asma Nadia-True Story)’ ”. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 286-295.

Putri, G. P., & Rengganis, R. (2022). “Refleksi Sosial Masyarakat Indonesia pada Mini Album Beberapa Orang Memaafkan Band .Feast Perspektif Alan Swingewood”. *Kajian Linguistik dan Sastra: Edisi Yudisium*, 9(01).

